

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumarkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

# I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Lada (*Piper nigrum* L.) merupakan tanaman rempah yang berperan cukup penting dalam menyumbang devisa negara dan memiliki kegunaan dalam berbagai bahan baku industri dalam negeri. Kegunaannya yang tidak dapat digantikan dengan rempah lainnya sehingga dijuluki “king of spices” atau “rajanya rempah-rempah” (Kementan 2013). Volume ekspor lada di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 52,709.9 ton dengan nilai US\$ 140,957.8 (BPS 2020). Produksi lada tahun 2018 sebesar 88.235 ton, pada tahun 2021 produksi lada mengalami penurunan dengan jumlah mencapai 81.219 ton. Penurunan produksi tersebut tidak berbanding lurus dengan luas areal lahan. Luas areal lada pada tahun 2018 mencapai 187.291 ha, pada tahun 2021 mengalami peningkatan luasan areal menjadi 193.338 ha (Kementan RI 2021).

Permintaan lada terus meningkat setiap tahunnya, namun belum dapat diimbangi dengan produksi lada yang mencukupi, sehingga perlu adanya upaya untuk memenuhi kebutuhan lada tersebut. Penggunaan benih bermutu dari varietas yang unggul menjadi salah satu kunci dalam meningkatkan produksi tanaman dan pendapatan petani. Menurut Wahyudi dan Wulandari (2017) pengadaan dan penyebaran benih unggul masih dihadapkan pada berbagai permasalahan diantaranya keterbatasan ketersediaan dan tingginya harga benih dengan varietas unggul, belum tersedianya sumber benih jenis tertentu, dan keterbatasan pengetahuan petani. Menurut Hadad dan Ferry (2011) penggunaan benih unggul bermutu merupakan bagian penting dalam budidaya dan 60% jaminan keberhasilan budidaya tanaman lada.

Perbanyak benih lada melalui vegetatif dengan metode setek lebih mudah sehingga lebih disukai untuk perbanyak skala besar (Akshay *et al.* 2014). Perbanyak benih lada menggunakan metode panjang memerlukan waktu yang lama dalam produksinya, sedangkan perbanyak benih dengan metode setek satu ruas daun tunggal memiliki potensi produksi dengan waktu yang relatif lebih singkat dan efisien. Metode setek satu ruas daun tunggal memiliki tingkat kematian rendah berkisar 10-30% dibandingkan dengan setek panjang 50% (Disbun 2018).

## 1.2 Tujuan

Kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) ini bertujuan meningkatkan keterampilan dan kemampuan dalam memahami berbagai persoalan teknis secara nyata pada proses produksi benih lada di UPBS Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat (Balitro) Bogor.

## 1.3 Manfaat

1. Bermanfaat sebagai referensi dalam dunia akademik.
2. Mempermudah UPBS Balitro Bogor dalam melakukan pekerjaan produksi lada.
3. Memenuhi syarat penyelesaian studi penulis.